

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DARI PESANTREN; Studi Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter

Ahmad Sholihuddin

Dosen STAIN Kediri, Jawa Timur

Abstract: *The purpose of this study is to describe a competence-based education in pesantren in general. As part of the community, pesantren with typical main elements such as kiai, santri, mosque, cottage and classical instruction books (kitabkuning), has become its own subculture. Therefore, despite modernization and globalization invaded, pesantren can still maintain its existence. Furthermore, many stakeholders indicated that the pesantren is educational institutions that can serve as a model of character education in Indonesia. How are the strategies and patterns of character education by pesantren so as to create culture? What are these cultures? Commonly, Hasyim Asy'ari is leader of pesantren. This article explores Hasim Asyari' thought on his contribution in character building of nation.*

Keywords: *Thought of Hasim Asyari, Education and Character Building*

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bersama, perkembangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini sudah demikian deras dengan adanya perubahan-perubahan kebijakan pendidikan, berkembangnya segala hal-hal pendidikan, baik terkait dengan konten (materi) maupun metodologi, strategi pengajaran dan pendidikan, sumber daya pendidikan, manajemen dan organisasi lembaga pendidikan, bahkan studi tentang pendidikan dengan berbagai jurusan dan spesialisasi serta jenjangnya. Salah satu isu

perkembangan pendidikan yang menjadi *trending topic* saat ini adalah pendidikan karakter¹. Inilah yang menjadi konsen pemerintah saat ini, hingga Menteri Pendidikan Nasional pun mengangkat tema "Pendidikan Karakter adalah Pilar Kebangkitan Bangsa" pada sambutan peringatan hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2011 baru-baru ini.

Berbagai kejadian dan peristiwa yang terjadi di negeri ini memang membawa kita kepada suatu keprihatinan masal, dimana etika, moral, kepercayaan, menjadi hal yang mudah untuk dilanggar, dan tidak memiliki daya tawar yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat sekalipun. Pelanggaran tata krama, kesopanan, dan kepercayaan menghiasi berita sehari-hari dalam kehidupan kita, mulai yang dilakukan oleh kalangan elite hingga masyarakat bawah. Dan yang paling memprihatinkan adalah bahwa kejadian ini juga dilakukan oleh kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, dimana kasus pelaksanaan Ujian Nasional senantiasa dibayangkan oleh dugaan kecurangan, pelanggaran prosedur, usaha-usaha yang tidak halal dalam rangka meluluskan pesertanya. Paling hangat adalah kasus contek masal saat UASBN di Surabaya, dimana siswa yang melaporkannya malah dikucilkan, bahkan keluarganya menjadi terasing di kalangan warga yang mencemoohnya, sungguh memprihatinkan.

Maka menjadi tepat apabila karakter bangsa ini digugat, dan diperbaiki. Dimulai dengan mempersiapkan generasi penerus melalui perubahan paradigma pendidikan, dengan cara memasukkan karakter dalam kegiatan

¹ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Lihat: Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Kemdiknas, 2010), h.3. "Karakter" sendiri berasal dari bahasa Latin, "kharakter, kharassein, kharax" yang artinya "tools for marking", "to engrave" dan "pointed stake". Kemudian banyak digunakan dalam bahasa Prancis yakni "caractere" di abad 14, dan masuk ke bahasa Inggris "character". Lihat Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 102. Ada yang membedakan antara karakter dan tabiat, atau watak, dan ada juga yang tidak membedakannya. Yang membedakannya membagi pengertian "karakter" untuk hal-hal yang baik, dan "tabiat" untuk hal-hal yang buruk. Lihat Erie Sudewo, *Character Building, Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011) h. 13. Bandingkan: Abdulah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 3-4.

belajar mengajar di kelas. Maka peran pendidikan saat ini bukan hanya memberikan muatan sesuatu yang bersifat *mastery learning*, akan tetapi juga *developmental training*. Dan apabila kita menengok ke masa lalu, sebenarnya pendidikan di Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah pesantren,² yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai sistem pendidikan kreasi budaya Indonesia.³

Sudah saatnya dalam pendidikan karakter bangsa saat ini, pihak Kementrian Pendidikan Nasional sebagai penentu dan pembuat regulasi yang terkait dengan penanaman karakter kepada siswa, mengadopsi sistem dan pola pesantren, yang sarat dengan pendidikan moral, dan menjadikannya sebagai salah satu aspirasi dan sumber acuan nilai-nilai dan pola dalam penanaman karakter.⁴ Pesantren sangat kaya dengan hal ini. Salah satunya adalah pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar, etika untuk siswa, dan etika untuk guru, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Nilai-nilai yang telah dijadikan acuan pesantren dalam pendidikan inilah yang diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pemerintah dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan yang sekarang sedang giat-giatnya digalakkan.

² Husni Rahim menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia, karena lembaga ini telah sedemikian lama eksis bahkan sebelum Islam datang ke Indonesia. Lihat: Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 145.

³ Yunus Abu Bakar, *Problematisasi Aksiologis Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren*, makalah pada Jurnal Menara Tebuireng, Vol.3 No.1 Tahun 2006, h. 71.

⁴ Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya adalah agama. Lihat: Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, h. 8. Dalam Pesantren tentu saja rujukan amaliah sehari-harinya adalah agama. Sehingga sangat mungkin pesantren dijadikan sebagai salah satu sumber pengambilan nilai-nilai pengembangan karakter.

Pemikiran Hasyim Asy'ari

1. Sosok Hasyim Asy'ari

a. Genealogi Sosial

Beliau terlahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Al-Asy'ari, pada tanggal 14 Februari 1871, di Gedang, sebuah desa arah utara kota Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Sehingga sejak kecil, ia sudah mendapatkan pendidikan agama yang cukup dalam dari orang tua dan kakeknya. Ia diharapkan menjadi penerus kepemimpinan pesantren. Ditambah lagi, moyangnya Kyai Shihah adalah pendiri pesantren Tambakberas Jombang.⁵

Asal-usul dan keturunan Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit, Brawijaya VI, dan kerajaan Islam Demak yang bermuara pada Jaka Tinggir.⁶ Beliau juga memiliki garis keturunan ke arah Maulana Ishak, putra dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.⁷ Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan. Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah.

⁵ Kyai Shihah mendirikan pesantren Tambakberas pada 1830, Kyai Usman mendirikan pesantren Gedang pada 1850, dan Kyai Asy'ari mendirikan pesantren Keras pada 1876. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), h. 62-63.

⁶ Akarhanaf (Abdul Karim Hasyim Nafiqoh, putra Kyai Hasyim) menelusuri silsilah dari garis ibu, ditemukan bahwa garis keturunan Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Shihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir bin Prabu Brawijaya VI, raja terakhir Majapahit. Lihat: Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari, Bapak Umat Islam Indonesia, 1871-1947* (Jombang, 1949), h. 55.

⁷ Lihat: Ishom Hadziq, *al-ta'rîf bi al-muallif*, dalam Hasyim Asy'ari, *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turath al-Islami) h. 3.

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Dari lingkungan pesantren inilah Hasyim Asy'ari mendapat didikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Hingga usia lima tahun, Hasyim mendapat tempaan dan asuhan orangtua dan kakeknya di pesantren Gedang. Mula-mula ia belajar pada ayahnya sendiri, lalu bergabung bersama santri lain untuk memperdalam ilmu agama. Dan pesantren itu, para santri mengamalkan ajaran agama dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Dari sini dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa. Dan setelah menikah, K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Mekkah selama tujuh tahun. Di tempat itu, beliau belajar berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu Fiqh Syafi'iyah dan ilmu Hadits, terutama literatur *Shahîh Bukhârî* dan *Muslim*.

Pada tahun 1899, beliau kembali ke kampung halamannya Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu.⁸ Baru kemudian beliau mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau sekitar 1899, dengan modal awal sebanyak 8 orang santri yang berasal dari pesantren Keras.⁹ Pesantren yang baru

⁸ Setelah kembali dari Mekkah, beberapa sumber memang menyebut beliau mengajar di pesantren ayahnya, Keras, dan ada juga yang menyebut mengajar di pesantren kakeknya, di Gedang. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), h. 201-202. Lihat juga : Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH.Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 29. Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 95.

⁹ Sudah menjadi tradisi di dunia pesantren bahwa bagi ustadz atau kyai muda diberikan izin untuk membawa santri/siswa dari santri gurunya. Hal ini sekaligus sebagai pertanda didapatkannya izin untuk mendirikan sebuah pesantren baru. Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 29. Lihat juga : Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok pesantren Tebuireng*,

didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Kyai Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H, bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut mendengar peristiwa tersebut, sehingga terkena serangan stroke mendadak yang menyebabkannya menghembuskan nafas terakhir.¹⁰

b. Genealogi Intelektual

Sejak usia dini, Hasyim kecil sudah akrab dengan lingkungan pesantren. Sebelum usia 6 tahun, yang merawatnya adalah Kyai Usman, kakeknya. Tahun 1876, mengikuti ayahnya Kyai Asy'ari pindah ke Keras hingga usianya menginjak 15 tahun. Hasyim muda tidak belajar secara formal seperti pada sekolah-sekolah pemerintah, akan tetapi belajar di pesantren-pesantren, termasuk belajar dari ayahnya tersebut tentang dasar-dasar ilmu-ilmu agama, seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, juga hadits, dan membaca serta menghafal al-Qur'an. Ia terkenal akan ketekunannya dalam belajar, serta pandai dan cerdas. Karena itu, tak heran bila pada usia 13 tahun ia sudah dipercaya oleh ayahnya, Kyai Asy'ari untuk menjadi badal (asisten guru) pesantren.¹¹

Ia juga menjadi santri keliling ketika menginjak usia 15 tahunan, melakukan pengembaraan ke berbagai pesantren di luar daerah Jombang. Pada awalnya, menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke Langitan, Tuban. Dari Langitan berpindah

(Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 67. Bandingkan dengan : Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 95.

¹⁰ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, h. 61-63.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 93. Lihat juga: Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 69.

lagi ke Trenggilis, hingga Kademangan Bangkalan, di Madura sebuah pesantren yang diasuh kyai Khalil. Terakhir sebelum belajar ke Mekkah, ia sempat nyantri dan tinggal lama di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan kiai Ya'qub, sampai akhirnya diambil menantu oleh beliau, dinikahkan dengan anaknya yang bernama Khadijah pada tahun 1892.¹²

Tidak berapa lama kemudian, ia beserta isteri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar disana. Modal pengetahuan agama selama nyantri di tanah air memudahkan Hasyim memahami pelajaran selama di Mekkah. Akan tetapi, setelah isterinya meninggal karena melahirkan menyebabkannya kembali ke tanah air.

Semangat yang tinggi serta haus akan ilmu pengetahuan, membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Mekkah tahun berikutnya, dan menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, seperti syekh Mahfudz at-Tirmisi, syekh Nawawi al-Bantani, syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, syekh Abdul Hamid addurustani, syekh Muhammad Syu'aib al-Maghribi.¹³ Di Makkah, beliau mempelajari ilmu

¹² Pengembaraan Hasyim muda ke beberapa pesantren ini terkait dengan pendalaman keilmuan yang menjadi spesifikasi masing-masing pesantren tersebut. Di Tremas, ia mendalami ilmu alat yakni struktur bahasa Arab. Di Bangkalan, selain tetap memperdalam ilmu tata bahasa dan sastra Arab, ia juga mendalami Fiqih dan Tasawuf. Demikian pula di Jampes Kediri, yang dikenal sebagai pesantren Tasawuf. Lihat: Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 198. Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 70.

¹³ Saat itu terdapat tiga ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil Haram, yakni Syekh Nawawi (w.1896-7), Syekh Ahmad Khatib (w.1915), dan Syekh Mahfudz (w. 1919-1920). Syekh Nawawi merupakan ulama produktif. Beberapa karyanya merupakan *syarah* atas kitab-kitab yang telah digunakan di pesantren, dengan jalan menjelaskan, melengkapi, atau bahkan mengoreksi sebuah matan yang di-syarah-nya. Oleh Van Bruinessen, dia berjasa sebagai orang yang berdiri pada titik peralihan antara dua periode dalam tradisi pesantren. Memperkenalkan dan menafsirkan karya intelektualnya, dan memperkayanya dengan menulis karya-karya baru. Oleh kiai sekarang Syekh Nawawi dianggap sebagai nenek moyang intelektual mereka. Syekh Ahmad Khatib adalah salah seorang dari Indonesia yang mendapatkan izin mengajar di Masjidil Haram dan menjadi imam di sana. Diantara muridnya ada yang menjadi tradisionalis dan ada juga yang reformis. Syekh Mahfudz memiliki tempat khusus di kalangan ulama NU, sangat dihormati oleh kyai-kyai pendiri NU, termasuk Kyai Hasyim. Menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Masjidil Haram. Lihat: Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999). h. 38-39.

Fiqh, Hadits, Tauhid, Tafsir, Taswuf dan ilmu alat. Secara khusus, beliau terkesan dengan Syekh Mahfud al-Tirmisi, sehingga memperkenalkan hadits koleksi Bukhari dan Muslim, serta kitab *mûhibah dzi alfadhl ala syarh muqaddimah bi afdhal* di bidang Fiqh sebanyak 4 jilid. Hasyim pun mendapatkan ijazah dari Syekh Mahfudz untuk mengajar hadits.¹⁴

Lebih dari itu, Hijaz sebagai pusat gerakan pembaharuan waktu itu, kyai Hasyim juga tentunya juga mendapatkan pengaruh dari perkembangan politik lokal seperti sentimen anti kolonial, nasionalisme arab, dan juga pan islamisme. Tak ketinggalan juga terkait dengan isu puritanisme pada gerakan yang menjadi pusat paham Wahabi tersebut. Pada saat itu Muhammad Abduh juga sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Oleh Deliar Noer bahkan disinyalir bahwa gerakan Muhammad Abduh yang dilancarkan di Mesir ini telah menarik sebagian besar pelajar-pelajar Indonesia yang ada di Mekkah, termasuk Hasyim Asy'ari sendiri. Hal ini akan memberikan warna tersendiri terhadap perjalanan Hasyim Asy'ari saat berkiprah di Indonesia sekembalinya dari Mekkah.¹⁵

Dengan melihat riwayat pendidikannya, maka nampaklah bahwa genealogi intelektual kyai Hasyim berasal dari pakar-pakar yang memiliki ilmu keagamaan yang kuat, pengalaman keilmuan yang tidak diragukan, baik guru-gurunya yang berasal dari dalam negeri sendiri, maupun luar negeri, di Mekkah. Genealogi intelektual ini memperkuat nilai plus genealogi sosial yang memang berasal dari keturunan bangsawan dan intelektual.¹⁶

2. Pemikiran Pendidikan Karakter

¹⁴ Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 201. Lihat juga Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat*, h. 39. Lihat juga: Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 93.

¹⁵ Syekh Ahmad Khatib, yang saat itu sebagai salah satu imam besar Masjidil Haram menjadi rujukan pelajar-pelajar Indonesia dalam menuntut ilmu. Ia termasuk yang menyetujui beberapa pikiran Abduh, meski juga ada yang tidak disetujuinya. Banyak muridnya yang kemudian pergi ke al-Azhar untuk menimba pemikiran-pemikiran Abduh. Lihat: Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 94. Lihat juga: Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 72.

¹⁶ Lihat: Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 84 dan h. 6465-.

Pemikiran Hasyim Asy'ari sendiri dalam hal ini boleh jadi diwarnai dengan keahliannya dalam bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang Tasawuf dan Fiqh. Serta didorong pula oleh situasi pendidikan yang ada pada saat itu, yang mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia.

Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan. Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adâb al Âlim wa al Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al Muta'allim fî Ahwâl Ta'allum wa mâ Yatawaqqaf al Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih*. Selanjutnya, pembahasan tentang pemikiran pendidikan Kyai Hasyim ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub pembahasan sebagai berikut :

a. Orientasi Pendidikan

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Pemikiran beliau terkait hal tersebut di atas, sepertinya banyak dipengaruhi oleh pandangannya tentang masalah sufisme (tasawuf), yaitu bahwa salah satu persyaratan bagi siapa saja yang akan mengikuti jalan sufi adalah “niat yang baik dan lurus”.

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya, belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷ Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kebajikan, dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Kyai Hasyim menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan disamping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan *insân kâmil* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten¹⁸. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri (*murâqabah*) kepada Tuhan dan ketika berproses dalam pendidikan, dirinya harus steril dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas, dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika siswa melakukan suatu kesalahan, maka menjadi kewajiban gurunya untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Kepada siswa yang belum mengetahui tentang suatu perbuatan itu sendiri, maka guru harus mampu menolongnya agar siswa memperoleh pemahaman yang benar. Dengan berdasarkan argumentasi seperti ini, maka kyai Hasyim menggunakan term Tarbiyah untuk menunjuk kepada substansi pendidikan.

b. Karakter Peserta Didik

Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikkan beberapa

¹⁷ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 1415-.

¹⁸ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 1314-.

aspek pendidikan lainnya. Di antara pemikiran beliau dalam masalah yang terkait dengan etika pendidikan yang terkait dengan murid adalah sebagai berikut:

(1) Etika dalam belajar¹⁹

Ketika belajar seorang murid dituntut untuk memiliki etika sebagai berikut:

- Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan;
- Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan *qanâ'ah*;
- Pandai mengatur waktu;
- Menyederhanakan makan dan minum;
- Berhati-hati (*wara'*);
- Menghindari kemalasan;
- Menyedikitkan waktu tidur selama tidak merusak kesehatan; dan
- Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah;

(2) Etika murid terhadap guru²⁰

Terkait dengan guru, maka seorang murid hendaknya memperhatikan hal-hal seperti berikut ini, yaitu:

- Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru;
- Memilih guru yang *wara'*;
- Mengikuti jejak guru;
- Memuliakan dan memperhatikan hak guru;
- Bersabar terhadap kekerasan guru;
- Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu;
- Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru;

¹⁹ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 2428-.

²⁰ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 2943-.

- Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru;
- Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya;
- Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.

(3) Etika murid terhadap pelajaran²¹

Berkaitan dengan pelajaran, maka seorang murid perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Memperhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*;
- Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama;
- Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya;
- Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu;
- Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan;
- Pancangkan cita-cita yang tinggi;
- Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan;
- Pelajari pelajaran yang telah dipelajari secara terus menerus;
- Tanamkan rasa antusias dalam belajar.

c. Karakter Pendidik

Tanggung jawab seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

(1) Etika guru²²

Seorang guru dituntut untuk memiliki hal-hal sebagaimana berikut ini:

- Senantiasa mendekatkan diri pada Allah;
- Takut pada Allah, *tawadhu'*, *zuhud* dan *khusyu'*;
- Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati;

²¹ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 4355-.

²² Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 5570-.

- Mengadukan segala persoalan pada Allah;
- Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia;
- Tidak selalu memanjakan anak;
- Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat;
- Mengamalkan sunnah Nabi;
- *Istiqhamah* membaca al-Qur'an;
- Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam;
- Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu; dan
- Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

(2) Etika dalam mengajar²³

Ketika mengajar, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- Jangan mengajarkan hal-hal yang *syubhât*;
- Mensucikan diri, berpakaian sopan, dan memakai wewangian;
- Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a;
- Biasakan membaca untuk menambah ilmu;
- Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa;
- Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah;
- Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong;
- Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki;
- Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel;
- Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan;
- Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan;
- Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.

²³ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 7180-.

(3) Etika guru bersama murid²⁴

Terhadap muridnya, guru dituntut untuk memperhatikan hal-hal berikut :

- Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu;
- Menghindari ketidak-ikhlasan;
- Mempgunakan metode yang mudah dipahami anak;
- Memperhatikan kemampuan anak didik;
- Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikkan yang lain;
- Bersikap terbuka, lapang dada, 'ârif dan tawadhu';
- Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik;
- Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.

(4) Etika terhadap Buku, Peralatan Pelajaran dan Hal-hal yang Terkait²⁵

Ketika dalam aktifitas belajar-mengajar, maka baik murid maupun guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Menganjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku;
- Merelakan dan mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya;
- Memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya;
- Bila menyalin buku syari'ah hendaknya bersuci dan mengawalnya dengan *basmalah*, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan *hamdalah* dan shalawat Nabi.

Implementasi dalam Pendidikan Karakter

Kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* memang ditulis jauh sebelum tema pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah saat ini, bahkan kitab ini ditulis pada masa sebelum kemerdekaan. Namun demikian, isi dari kitab

²⁴ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h.8195-.

²⁵ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 95100-.

ini yang terkait dengan pendidikan karakter bukan berarti tidak dapat diterapkan untuk saat ini. Di beberapa pesantren, buku ini menjadi semacam acuan standar dalam materi kajian adab mencari ilmu, selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.²⁶ Apa yang telah dituliskan oleh Hasyim Asy'ari dan telah dikaji serta dipraktikkan bertahun-tahun oleh kalangan pesantren, pada kenyataannya saat ini menjadi fokus pemerintah sehingga mencanangkan pendidikan karakter di sekolah.²⁷ Beberapa hal yang telah digariskan oleh Hasyim Asy'ari itu dapat dicermati sebagaimana berikut.

1. Orientasi Pendidikan

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

²⁶ *Ta'lim al-Muta'allim*, sebuah kitab yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di pondok pesantren Salafiyah, karena kitab ini menjadi referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Kitab kecil ini terdiri dari tiga belas pasal, separuhnya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya kita sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan. Selain itu, berisi tentang ilmu, keutaman-keutamaannya, pembagiannya, dan cara yang seharusnya dilakukan untuk menghasilkan ilmu. Kitab ini *ditulis oleh* Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji, seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-1314- M. Lihat: Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1975), h. 337. Lihat juga: Syekh Ibrahim bin Ismail, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, (Indonesia: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt), h. 1.

²⁷ Tujuan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Lihat: Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budayah. 7*. Hal-hal tersebut di atas sebenarnya sudah menjadi fokus dan tujuan yang dikembangkan di kalangan pesantren. Melihat motivasi wali santri memasukkan anaknya ke pesantren, yaitu menginginkan anaknya memahami agama secara mendalam, sekaligus mengamalkannya, menginginkan anaknya selalu terkondisi dalam lingkungan agama yang baik, bebas dari pengaruh pergaulan dan budaya yang merusak moral, dan juga menginginkan anaknya mengubah sifat-sifat dan perilaku jeleknya. Lihat: Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren, Pandangan KH Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. v-vi.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga ditujukan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Orientasi pendidikan yang digagas oleh Hasyim Asy'ari dalam kenyataannya ternyata memiliki muatan yang juga tidak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Memang bahwa secara umum apa yang digagas oleh Hasyim Asy'ari memperlihatkan kecenderungan kepada muatan yang bersifat *ukhrawî*. Namun apabila dilihat lebih jauh bahwa orientasi tujuan pendidikan ke arah *ukhrawî* mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.²⁸ Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna yakni dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa. Maka di sini nampak adanya keseimbangan capaian sisi jasmani dan rohani.²⁹

Pesatnya arus globalisasi mengharuskan kembalinya peran basis moral dalam kehidupan, harus dipahami sebagai ajakan kembali pada konsep agama. Disinilah kontribusi konsep *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* bisa dipahami, yakni menyelaraskan langkah antara akal dan hati, antara pemikiran dan ajaran agama. Tentang penyertaan religius dalam setiap kegiatan belajar mengajar, berarti berusaha membuat suasana keagamaan selama proses pendidikan. Kontribusi ini punya peran besar dalam menumbuhkembangkan moral

²⁸ Bahwa tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah disamping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan *insan kamil* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (h. 13-14). Terlihat bahwa ada aspek *knowledge* dan *insân kâmil*, yang keduanya merupakan perpaduan aspek jasmaniah dan ruhaniah, sisi duniawi dan *ukhrawi*.

²⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

dan spiritual santri atau siswa. Dengan penyertaan tujuan ke arah *ukhrawi*, perkembangan pendidikan tidak terfokus pada transfer pengetahuan dengan pengajaran semata, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu membekali kepribadian yang mantap dan agamis terhadap anak didik.

Tujuan pendidikan karakter bangsa, salah satunya adalah mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.³⁰ Maka apa yang telah digagas dan diajarkan oleh pesantren melalui penanaman nilai-nilai etika belajar dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* diyakini dapat mewujudkan salah satu tujuan mulia pemerintah membangun karakter bangsa sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah pada tahun ajaran 2011-2012 ini.

2. Karakter Peserta Didik dan Pendidik

Dewasa ini juga berkembang berbagai macam isu-isu pendidikan yang aktual baik terkait dengan peserta didik maupun pendidik. Dalam strategi pembelajaran, dikenal banyak model seperti *Contextual Teaching Learning*, *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan, yang semuanya itu tentu saja diharapkan bermuara pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, efektif, dan juga efisien. Bila memperhatikan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika-etika yang harus diperhatikan oleh guru, maka sebenarnya beliau sudah berpesan dari awal sejak jauh-jauh hari sebelum teori-teori tentang strategi pembelajaran itu muncul.³¹ Bahkan Hasyim Asy'ari juga mempersyaratkan hal-hal yang bersifat *ukhrawi*, seperti berwudu ketika mengajar, maupun mendoakan siswa.

Maka hal ini menjadi sangat relevan dimana interaksi pendidik-peserta didik tidak hanya sebatas fisik lahiriah, akan tetapi juga menjangkau sisi batiniah. Tanggung jawab pendidik tidak hanya berhenti ketika keluar

³⁰ Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, h. 7.

³¹ Telaah kembali etika-etika yang terkait dengan guru, Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim* h. 55-95.

kelas selesai jam pelajaran, akan tetapi tetap memiliki tanggung jawab lanjutan dengan mendoakannya di saat dia berdoa untuk dirinya. Kontak batin inilah yang justru akan memberikan ruang tanggung jawab besar bagi pendidik untuk keberhasilan peserta didik, sehingga aktifitas belajar-mengajar yang dilakukannya akan memiliki tanggung jawab penuh untuk keberhasilan dan efektifitas pembelajaran. Bukankah ini yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan? Dan inilah salah satu cara pesantren dalam membantu terwujudnya tujuan belajar mengajarnya.

Demikian pula terkait dengan isu *character building* yang saat ini sedang banyak dibicarakan. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini ditengarai telah terjadi pergeseran nilai dan orientasi pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan. Dalam pandangan mereka, pendidikan yang semula ditujukan membentuk karakter peserta didik, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis moral dan keagamaan. Maka muncullah kemudian kebijakan memasukkan unsur *character building* pada saat melakukan pengajaran di kelas.

Pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional telah menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu program 100 hari pertama Kemdiknas dari delapan program lainnya.³² Dan secara resmi memberlakukan nilai-nilai karakter³³ yang telah ditentukan untuk dimasukkan dalam silabus pengajaran berbagai mata pelajaran sekolah pada tahun ajaran 2011-2012 ini.³⁴ Nilai-nilai ini kemudian dimasukkan dalam

³² Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*, Makalah pada Semiloka Nasional “Bangsa Berkarakter Kunci Indonesia Bangkit”, 28 Mei 2011 di Jakarta.

³³ Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk diintegrasikan dalam silabus, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Lihat: Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, h. 9-10.

³⁴ Lihat: *Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Integrasi Mata Pelajaran SMA-SMK*, Tim, Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, 2010.

kegiatan pengajaran berupa aplikasi dalam aktifitas ataupun sikap, dan bukan diberikan dalam bentuk pemajanan materi.

Jika kita melihat nilai-nilai yang ditentukan oleh pemerintah, tentunya tidak sedikit yang ternyata telah diajarkan oleh Hasyim Asy'ari melalui kitabnya, *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*. Bahkan hampir semuanya telah diregulasikan oleh Hasyim Asy'ari dalam berbagai etika yang harus dijalankan oleh peserta didik, yakni etika dalam belajar, etika terhadap guru, dan etika terhadap pelajaran. Rasanya hampir tidak ada yang terlewat dari gagasan Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut.

Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, bagi Hasyim Asy'ari memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Lain dari pada hal di atas, bahwa Hasyim Asy'ari menekankan etika tidak hanya kepada siswa (peserta didik), akan tetapi juga kepada guru (pendidik), yang hal ini tidak dijumpai dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas, dimana nilai-nilai yang diterapkan ditujukan kepada siswa. Memang bahwa pemerintah telah menerapkan standar kompetensi guru melalui program sertifikasi guru dalam jabatan.³⁵ Dalam hal ini, seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.³⁶ Kompetensi-kompetensi ini setidaknya telah digagas oleh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* yang dituangkan dalam pembahasan tentang etika guru.³⁷

³⁵ Sertifikasi ini didasarkan pada UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, dimana seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lihat: UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 8-13.

³⁶ UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

³⁷ Lihat: Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, h. 55 – 70.

Sebenarnya apa yang telah digagas oleh Hasyim Asy'ari telah mencakup hal-hal yang saat ini tercermin dalam nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Demikian juga halnya dengan kompetensi-kompetensi guru yang menjadi persyaratan sertifikasi untuk menjadi guru profesional dan mendapatkan tunjangan profesi pendidik.³⁸ Hal ini telah dicanangkan oleh Hasyim Asy'ari melalui etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Bahkan apa yang digagas oleh Hasyim Asy'ari sudah merupakan suatu regulasi yang harus dijalankan oleh siswa maupun guru yang ada di pesantren.

Penutup

Dengan melihat realitas bahwa gagasan Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* merupakan langkah yang saat ini ditempuh oleh pemerintah, dalam hal ini Kemendiknas, melalui program penanaman karakter siswa melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan juga mewujudkan profesionalitas guru melalui program sertifikasi guru dalam jabatan, sehingga apa yang telah dikembangkan oleh Hasyim Asy'ari dapat menjadi salah satu referensi dalam menanamkan karakter kepada siswa, dan juga mewujudkan profesionalitas guru dalam melaksanakan kewajibannya.

Referensi yang dimaksud adalah dengan mengadopsi etika belajar yang ada dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* untuk dijadikan rujukan yang kemudian menjadi suatu regulasi yang berlaku secara menyeluruh di sekolah-sekolah. Atau menjadikan substansi yang ada dalam kitab tersebut menjadi ruh bagi dibuatnya aturan-aturan yang terkait dengan ketentuan belajar bagi siswa, yakni ketaatan dan ketundukan siswa serta mengagungkan ilmu pengetahuan dan pemilik serta pendidiknya. Realitas menunjukkan bahwa terjadinya hal-hal yang terkait dengan kriminalitas, kekerasan, dan budaya hedonisme berlebihan banyak terjadi di lembaga-lembaga pendidikan non pesantren. Hal ini karena lemahnya daya pengikat siswa terkait dengan

³⁸ Tunjangan ini merupakan penghargaan pemerintah kepada guru yang telah lulus uji sertifikasi, dan memiliki sertifikat pendidik, sebesar satu kali gaji pokok. Lihat: UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 16.

sakralitas ilmu dan pendidikan serta pendidik. Maka menjadi mudah dipahami apabila kemudian ilmu hanya menjadi sebuah kebanggaan, dan bukan tanggung jawab untuk mengamalkannya. Disinilah pada akhirnya Kemendiknas memandang perlu memasukkan nilai religius, bahkan berada pada urutan pertama dalam 18 nilai-nilai yang harus diajarkan.

Di sisi lain dalam kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*, guru juga dituntut untuk melaksanakan hal-hal yang termasuk dalam etika guru. Apabila etika ini diadopsi dalam sebuah peraturan dan regulasi baik melalui Undang-undang, Peraturan Menteri, maupun perangkat di bawahnya, maka akan sangat membantu dalam mewujudkan profesionalitas guru. Apa yang digagas oleh Hasyim Asy’ari terkait dengan etika guru, pada kenyataannya memang dapat diterjemahkan menjadi sebuah kompetensi, baik kepribadian, pedagogik, sosial, maupun profesional. Jadi sebenarnya pesantren telah memberlakukannya jauh sebelum diluncurkannya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dengan demikian, sudah selayaknya nilai-nilai yang dipakai oleh pesantren terkait dengan orientasi pendidikan karakter diadopsi oleh negara, karena hal ini sudah terpelihara sejak lama dan teruji hingga kini. Pesantren diakui sebagai lembaga yang mengedepankan pendidikan moral, dengan membentuk santrinya memiliki karakter religius, sosial, humanis, dan tentu saja dengan menerapkan standar guru yang mendukung terbentuknya santri berkarakter. Kalau kenyatannya demikian, lalu apa yang diragukan dari pesantren dalam pembentukan karakter?

DAFTAR PUSTAKA

- Akarhanaf, 1949, *Kiai Hasjim Asj’ari, Bapak Umat Islam Indonesia, 1871-1947*. Jombang.
- Arifin, Imron, 1993, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press.
- Asy’ari, Hasyim. *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*. Jombang: Maktabah Turath al-Islami.

- Bakar, Yunus Abu. *Problematisasi Aksiologis Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren*, makalah pada Jurnal Menara Tebuireng, Vol.3 No.1 Tahun 2006, h. 71.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- ElMubarak, Zaim, 2009, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Said Hamid, dkk, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Kemdiknas.
- Ismail, Ibrahim, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim*. Indonesia: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Jalal, Fasli, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*, Makalah pada Semiloka Nasional "Bangsa Berkarakter Kunci Indonesia Bangkit" 28 Mei 2011 di Jakarta.
- Khuluq, Lathiful, 2000, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH.Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Lkis
- Martin Van Bruinessen, 1999, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis
- Ma'luf, Louis, 1975, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq.
- Munir, Abdulah, 2010, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos
- Sudewo, Erie, 2011, *Character Building, Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Tamyiz Burhanudin, 2001, *Akhlaq Pesantren, Pandangan KH Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Tim, 2010, *Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Integrasi Mata Pelajaran SMA-SMK*, Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang,.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.